

Genealogy and Management Discourse of the Love-Based Curriculum in Indonesian Islamic Education

Genealogi dan Diskursus Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam Indonesia

Mulyanudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ mulnudin134@gmail.com

Submitted: 13-06-2026

Revised: 30-08-2026

Accepted: 30-09-2026

ABSTRACT

Islamic education curricula in Indonesia continually evolve within a shifting field of values, ideology, and policy shaped by specific social and historical contexts; within this field the love-based curriculum emerged, emphasizing mahabbah, rahmah, and humanistic pedagogical relationships, formalized since 2025 through Ministerial of Religious Affairs Decree No. 1503/2025. This study aims to trace the genealogy of this idea, reconstructing its normative roots, pedagogical traditions, and intellectual dynamics, while mapping its transformation into contemporary policy and curriculum management. The study employs the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, applied to primary and secondary sources including Islamic normative texts, the thought of education figures, and policy documents. Findings show the value of love is rooted in the concepts of mahabbah and rahmah in Islamic normative sources and in the kyai-santri relationship within pesantren tradition, reinforced by Indonesian reformist thinkers who positioned spiritual-social balance as a pedagogical basis. This idea later transformed into the discourse of religious moderation and the Love-Based Curriculum policy, now requiring translation into curriculum management functions, namely planning, implementation, and evaluation, even as its institutionalization still faces risks of value formalization into administrative jargon and pedagogical competency gaps.

Keywords: Love-based Curriculum, Management, Islamic Education Indonesia, Genealogy

ABSTRAK

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia senantiasa berkembang dalam pusaran dinamika nilai, ideologi, dan kebijakan yang bergerak seiring konteks sosial dan historisnya; dalam pusaran inilah kurikulum berbasis cinta muncul sebagai gagasan yang menekankan mahabbah, rahmah, dan relasi pedagogis humanis, dan sejak 2025 diformalkan Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menelusuri genealogi gagasan tersebut untuk merekonstruksi akar normatif, tradisi pedagogis, dan dinamika intelektual yang membentuknya, sekaligus memetakan transformasinya menjadi wacana kebijakan dan kerangka manajemen kurikulum kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, terhadap sumber primer dan sekunder berupa teks normatif Islam, pemikiran tokoh pendidikan, dan dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta berakar pada konsep mahabbah dan rahmah dalam sumber normatif Islam serta relasi kiai-santri dalam tradisi pesantren, diperkuat oleh pemikiran tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia yang menempatkan keseimbangan spiritual dan sosial sebagai



basis pedagogis. Gagasan ini kemudian bertransformasi dari wacana normatif menjadi kebijakan moderasi beragama dan Kurikulum Berbasis Cinta, sekaligus menuntut penerjemahan ke dalam fungsi manajemen kurikulum yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meski institusionalisasinya masih menghadapi risiko formalisasi nilai menjadi jargon administratif dan kesenjangan kompetensi pedagogis di lapangan.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Manajemen, Pendidikan Islam Indonesia, Genealogi

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena di dalamnya terdapat tujuan, nilai, pengetahuan, serta orientasi ideologis yang ingin diwujudkan melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pedagogis, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran normatif dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam selalu berkaitan erat dengan dinamika pemikiran keagamaan, sosial, dan politik umat Islam itu sendiri.¹ Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dari sistem pengajaran tradisional di pesantren yang menekankan penguasaan kitab kuning dan pembentukan akhlak, hingga pendidikan madrasah modern yang mengadopsi sistem klasikal dan kurikulum nasional, pendidikan Islam senantiasa berada dalam proses negosiasi antara tradisi dan modernitas.² Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek struktural, tetapi juga menyangkut nilai-nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis nilai, meningkatnya intoleransi, kekerasan simbolik di ruang pendidikan, serta kecenderungan formalisasi dan instrumentalisasi agama. Fenomena ini mendorong munculnya berbagai wacana pembaruan pendidikan yang menekankan pentingnya dimensi afektif, humanistik, dan etis dalam proses pembelajaran.³ Salah satu wacana yang mengemuka adalah gagasan kurikulum berbasis cinta. Kurikulum berbasis cinta secara konseptual menempatkan cinta sebagai nilai fundamental dalam relasi pendidikan. Cinta dalam konteks ini tidak dimaknai secara romantik atau emosional semata, melainkan sebagai sikap pedagogis yang berakar pada nilai rahmah (kasih sayang), empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pengakuan atas keberagaman.⁴ Dalam pendidikan Islam, konsep ini memiliki resonansi kuat dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan rahmat sebagai inti dari risalah Islam.

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'ālamīn*), sebuah prinsip yang memiliki implikasi pedagogis mendalam.⁵ Pendidikan Islam yang berorientasi pada rahmah meniscayakan pendekatan yang memanusiakan peserta didik, menghindari kekerasan simbolik, serta menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual secara seimbang. Nilai-nilai ini dalam praktik sejarah pendidikan Islam sering kali diwujudkan melalui relasi guru-murid yang bersifat personal dan penuh kasih. Dalam tradisi pesantren, nilai cinta dan kasih sayang tercermin dalam konsep adab, *ta'zhīm al-'ilm*, serta

¹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949). 1-3.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986). 23-27.

³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 112-115.

⁴ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984). 15-18.

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 8, 519-520.

hubungan kiai dan santri yang tidak semata-mata bersifat instruksional, tetapi juga spiritual dan emosional.⁶ Pendidikan pesantren menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama, bahkan sering kali lebih penting daripada capaian kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta bukanlah konsep baru dalam pendidikan Islam Indonesia, melainkan memiliki akar historis yang panjang.

Memasuki era modern, pemikiran pendidikan Islam di Indonesia mulai mengalami artikulasi baru melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, yang sama-sama menekankan pentingnya pendidikan akhlak, toleransi, dan kemanusiaan.⁷ Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya melihat pendidikan Islam sebagai sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan ketertindasan, sebuah visi yang selaras dengan paradigma pendidikan berbasis cinta.⁸ Dalam kerangka ini, cinta tidak hanya dipahami sebagai nilai personal, tetapi juga sebagai etos sosial dan kebudayaan yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, khususnya di bawah Kementerian Agama, gagasan kurikulum berbasis cinta mulai memperoleh artikulasi formal seiring dengan penguatan wacana moderasi beragama. Moderasi beragama diposisikan sebagai strategi kebudayaan untuk menjaga kohesi sosial dan mencegah ekstremisme, dengan pendidikan sebagai instrumen utamanya.⁹ Kurikulum berbasis cinta kemudian dipahami sebagai fondasi etik bagi internalisasi moderasi tersebut.

Namun demikian, kemunculan istilah “kurikulum berbasis cinta” dalam wacana kebijakan sering kali dipersepsikan sebagai konsep baru yang lahir dari kebutuhan kontemporer. Persepsi ini berpotensi mengaburkan fakta bahwa gagasan tersebut sesungguhnya merupakan hasil sedimentasi panjang dari berbagai tradisi, pemikiran, dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian historis yang mampu menelusuri genealogi konsep ini secara kritis dan sistematis.¹⁰ Pendekatan genealogi dalam penelitian sejarah memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekonstruksi urutan kronologis peristiwa, tetapi juga mengungkap relasi kuasa, konteks sosial, dan transformasi makna yang melatarbelakangi lahirnya suatu gagasan. Dalam kajian pendidikan, genealogi membantu memahami bagaimana konsep kurikulum terbentuk, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam konteks tertentu.

Signifikansi kajian ini semakin menguat sejak gagasan tersebut memperoleh pijakan kebijakan yang konkret. Pada Juli 2025, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara resmi melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang selanjutnya dijabarkan dalam Panduan KBC oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.¹¹ Kebijakan ini merumuskan lima nilai dasar yang disebut Panca Cinta, cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam, cinta kepada ilmu pengetahuan, dan cinta kepada tanah air sebagai kerangka penguatan nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang sudah berjalan (Direktorat Jenderal Pendidikan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011). 88-92.

⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1996). 45-47.

⁸ Mulyanto Abdul Khoir, Aulia Nurul Fahriani, and Ulil Amriati, “Studi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantoro,” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6, no. 2 (2026): 1863–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8671>.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019). 43-46.

¹⁰ Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, and Muhammad Nuril Huda, “Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan Dan Implementasi,” *AICLeMa* 2025 2 (2025): 218–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.218-231>.

¹¹ Menteri Agama Republik Indonesia, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Da” (2025). 18.

Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).¹² Dengan diformalkannya kebijakan ini, apa yang semula bersifat konseptual kini telah menjelma menjadi kebijakan nasional yang konkret, sehingga penelusuran genealogisnya menjadi semakin relevan untuk dilakukan.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian kurikulum pendidikan Islam mulai bergerak ke arah perspektif manajerial, terutama terkait perencanaan, implementasi, integrasi, dan evaluasi kurikulum pada madrasah dan pesantren. Firdaus dan Hermawan (2021) mengkaji manajemen kurikulum berbasis pesantren melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, sementara penelitian mengenai manajemen kurikulum di madrasah berbasis pesantren menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum madrasah dan pesantren dalam membentuk aspek akademik dan akhlak peserta didik.¹³ Penelitian Trisnojoyo, Giyoto, dan Mujahid (2025) menelaah implementasi integrasi kurikulum di Pondok Pesantren PPMI Assalaam Surakarta dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menunjukkan bahwa integrasi kurikulum diarahkan untuk mengakomodasi perkembangan akademik, spiritual, dan karakter peserta didik.¹⁴ Sementara itu, Hidayati dkk. menganalisis strategi implementasi manajemen kurikulum di madrasah melalui model CIPP dengan menekankan keterkaitan antara standar keagamaan, kualitas pendidikan, dan pengembangan ranah kognitif, afektif, serta spiritual.¹⁵

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memperluas kajian mengenai manajemen dan implementasi kurikulum pendidikan Islam, perhatian utamanya masih berada pada aspek teknis-organisasional dan efektivitas pengelolaan kurikulum pada tingkat kelembagaan. Belum banyak kajian yang menelusuri genealogi dan diskursus nilai yang membentuk suatu gagasan kurikulum, khususnya kurikulum berbasis cinta, serta menghubungkannya dengan perspektif manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan pendekatan genealogi historis dan analisis diskursus dengan perspektif manajemen pendidikan Islam untuk menjelaskan bagaimana nilai cinta terbentuk, ditransformasikan, dan memperoleh artikulasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji genealogi kurikulum berbasis cinta dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menempatkan konsep cinta dalam lintasan sejarah pemikiran dan praktik pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian kurikulum pendidikan Islam serta memperkaya pemahaman terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di Indonesia secara lebih kontekstual dan historis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menelusuri genealogi kurikulum berbasis cinta dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan merekonstruksi akar normatif, tradisi pedagogis, dinamika intelektual, serta transformasi makna konsep tersebut sepanjang lintasan waktu dan konteks sosial tertentu.¹⁶ Metode ini dipilih karena memungkinkan

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, "Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah" (2025).

¹³ Firdaus and Hermawan, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo," *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 2 (2021): 113–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2>.

¹⁴ Trisnojoyo Trisnojoyo, Giyoto, and Imam Mujahid, "Implementation of Curriculum Integration at Pondok Pesantren PPMI Assalaam Surakarta," *Inovasi Kurikulum* 22, no. 2 (2025): 23–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.80883>.

¹⁵ Afifah Hidayati et al., "Curriculum Management Implementation Strategies in Improving the Quality of Madrasah Education," *IJESS* 04, no. 03 (2025): 310–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12733>.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993). 89-92.

peneliti memahami kurikulum berbasis cinta bukan sebagai gagasan yang ahistoris atau normatif belaka, melainkan sebagai produk konstruksi sosial dan intelektual yang dibentuk oleh tradisi keilmuan, relasi kuasa, dan kebijakan pendidikan.¹⁷ Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan utama. *Pertama*, heuristik, yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder berupa teks normatif Islam, karya tokoh pendidikan Islam Indonesia, literatur akademik, serta dokumen kebijakan Kementerian Agama. *Kedua*, kritik sumber, mencakup kritik eksternal dan internal untuk menilai autentisitas, kredibilitas, serta kecenderungan ideologis setiap sumber. *Ketiga*, interpretasi, yaitu penafsiran fakta dan gagasan secara kontekstual melalui pendekatan genealogi pemikiran. *Keempat*, historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah yang sistematis dan analitis mengenai perkembangan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam Indonesia.

Secara operasional, pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansinya terhadap perkembangan gagasan kurikulum, pendidikan Islam, dan manajemen kurikulum di Indonesia, serta mempertimbangkan kedekatan temporal sumber dengan konteks yang dikaji. Sumber primer mencakup dokumen kebijakan Kementerian Agama, regulasi dan pedoman kurikulum, karya dan pernyataan tokoh pendidikan Islam, serta dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum; sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam, kurikulum, pesantren, madrasah, dan manajemen pendidikan. Kritik eksternal digunakan untuk memastikan keaslian, waktu, asal-usul, dan otoritas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji kredibilitas isi, konteks kemunculan, perspektif, serta kemungkinan bias ideologis setiap sumber. Pada tahap interpretasi, data historis dianalisis dengan mengidentifikasi kontinuitas, perubahan, dan relasi antargagasan yang membentuk diskursus kurikulum berbasis cinta, yang kemudian dikaitkan dengan fungsi manajemen kurikulum terutama aspek perencanaan, implementasi, integrasi nilai, dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi sejarah kemunculan konsep kurikulum berbasis cinta, tetapi juga menjelaskan transformasinya sebagai wacana dan praktik dalam manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Normatif dan Historis Kurikulum Berbasis Cinta

Secara normatif, konsep cinta dalam pendidikan Islam berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan *rahmah* sebagai prinsip fundamental dalam relasi antarmanusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa misi kenabian Muhammad SAW adalah sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*, suatu pernyataan teologis yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang mendalam.¹⁸ Pendidikan Islam yang berlandaskan *rahmah* mengandaikan proses pembelajaran yang menghargai martabat manusia, menghindari kekerasan, serta mendorong tumbuhnya kesadaran etis dan spiritual secara simultan. Dalam perspektif ini, cinta tidak dimaknai sebagai afeksi emosional semata, melainkan sebagai nilai etik yang mengarahkan tujuan, metode, dan relasi dalam pendidikan.¹⁹ Dengan demikian, fondasi normatif kurikulum berbasis cinta telah tertanam sejak awal dalam sumber utama ajaran Islam.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat posisi cinta dan kasih sayang sebagai elemen penting dalam praktik pendidikan. Nabi dikenal sebagai pendidik yang mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan empati dalam mendidik para sahabat, bahkan dalam situasi

¹⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History* (New York: Alfred A. Knopf, 1950). 55-61.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 8, 507-508.

¹⁹ Yanti Lestari and Iskandar Mirza, "Pendidikan Kasih Sayang (Rahmah) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tarbawi," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 11, no. 1 (2026): 150-56, <https://doi.org/doi.org/10.37216/tarbawi.v11i1.3192>.

kesalahan dan perbedaan pendapat.²⁰ Pola pendidikan profetik ini menunjukkan bahwa transmisi ilmu dalam Islam tidak pernah dilepaskan dari dimensi afektif dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis cinta tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian melalui keteladanan dan relasi yang humanis. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian menjadi rujukan normatif bagi berbagai tradisi pendidikan Islam di sepanjang sejarah, termasuk dalam konteks Indonesia.

Secara historis, nilai cinta dan kasih sayang dalam pendidikan Islam menemukan bentuk praktisnya dalam tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya melalui institusi pesantren. Pesantren sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Relasi antara kiai dan santri dibangun atas dasar adab, penghormatan, dan kedekatan emosional-spiritual, yang mencerminkan praktik pendidikan berbasis cinta secara konkret.²¹ Dalam tradisi ini, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian intelektual, tetapi dari perubahan sikap, kedewasaan moral, dan kesalehan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis cinta telah lama menjadi bagian integral dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, meskipun belum dirumuskan dalam terminologi kurikulum modern.

Selain pesantren, tradisi tasawuf juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan dimensi cinta dalam pendidikan Islam. Tasawuf menempatkan *mahabbah* sebagai jalan utama dalam proses penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian manusia yang paripurna.²² Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tasawuf mendorong pendekatan pedagogis yang menekankan kesadaran batin, pengendalian diri, dan empati terhadap sesama. Pengaruh tasawuf ini tidak hanya membentuk etos pendidikan pesantren, tetapi juga meresap dalam budaya pendidikan Islam Indonesia secara lebih luas. Dengan demikian, secara normatif dan historis, kurikulum berbasis cinta dapat dipahami sebagai artikulasi kontemporer dari nilai-nilai pendidikan Islam yang telah hidup dan dipraktikkan dalam lintasan sejarah yang panjang.

Transformasi Intelektual dan Pedagogis Konsep Cinta

Transformasi konsep cinta dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan lanskap intelektual umat Islam sejak memasuki era modern. Jika pada fase klasik cinta (*mahabbah* dan *rahmah*) lebih banyak dipahami dalam kerangka etika individual dan spiritual, maka pada periode modern konsep ini mulai dibaca ulang sebagai prinsip sosial dan pedagogis.²³ Modernitas dengan tantangan kolonialisme, rasionalisme Barat, dan krisis kemanusiaan mendorong para pemikir pendidikan Islam untuk menggeser orientasi cinta dari sekadar relasi vertikal antara manusia dan Tuhan menuju relasi horizontal antarmanusia. Dalam konteks ini, cinta mulai diposisikan sebagai nilai yang menopang keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembebasan dari struktur pendidikan yang represif. Transformasi intelektual ini menandai awal pergeseran cinta dari nilai normatif-etis menuju prinsip pendidikan yang lebih operasional.

²⁰ Muhammad b. Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400); Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). 37-39.

²¹ Siti Muntiasih, Vina Yunika Fitriani, and Salmah Fa'atin, "Integrasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 270-87, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04>.

²² Ade Yanti et al., "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2026): 141-47, <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v4i2.6373>.

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

Di Indonesia, transformasi intelektual konsep cinta dalam pendidikan Islam dapat dilacak melalui pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam yang menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ahmad Dahlan, misalnya, menekankan pendidikan Islam yang berorientasi pada kepedulian sosial dan pelayanan terhadap sesama sebagai wujud konkret ajaran kasih sayang Islam.²⁴ Sementara itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Sahal Mahfudh menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak, toleransi, dan keseimbangan antara ilmu dan adab.²⁵ Dalam kerangka ini, cinta tidak lagi dipahami semata sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi sebagai nilai kolektif yang harus diinternalisasikan melalui sistem pendidikan dan kurikulum yang inklusif.

Transformasi tersebut juga berdampak langsung pada pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam. Pendekatan pedagogi yang sebelumnya bersifat otoritatif dan tekstual mulai dikritik karena berpotensi melahirkan relasi pendidikan yang kaku dan menekan peserta didik. Sebagai gantinya, berkembang pendekatan pedagogi humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.²⁶ Dalam pedagogi berbasis cinta, relasi guru dan murid dibangun atas dasar empati, dialog, dan penghargaan terhadap pengalaman belajar siswa. Cinta dalam konteks ini berfungsi sebagai energi pedagogis yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara sadar dan bermakna, bukan melalui indoktrinasi atau ketakutan.

Secara konseptual, transformasi intelektual dan pedagogis ini membuka jalan bagi perumusan cinta sebagai paradigma kurikulum, bukan sekadar nilai moral abstrak. Cinta mulai dipahami sebagai prinsip yang memandu tujuan pendidikan, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi.²⁷ Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia kontemporer, transformasi ini menjadi fondasi bagi lahirnya wacana kurikulum berbasis cinta yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, cinta tidak lagi berada di pinggiran diskursus pendidikan, melainkan menjadi pusat orientasi pedagogis yang menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan di era modern.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Diskursus Kebijakan Pendidikan Islam

Masuknya konsep cinta ke dalam diskursus kebijakan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-keagamaan pascareformasi yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanis dan inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan global berupa radikalisme, intoleransi, serta dehumanisasi proses belajar yang cenderung menekankan capaian kognitif semata.²⁸ Wacana kurikulum berbasis cinta kemudian muncul sebagai respons normatif dan pedagogis untuk mengembalikan pendidikan Islam pada misi dasarnya, yaitu pembentukan manusia berakhlak mulia yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

²⁴ Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan," *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 103–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.

²⁵ Nurwan Azlin, Veriska, and Herlini Puspika Sari, "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Moral Di Era Globalisasi," *Qayid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 53–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.403>.

²⁶ Ahmad Ibrahim Hasibuan, "Transformasi Sistem Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Era Modern: Sebuah Tinjauan Pedagogis," *Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ie.v6i2.2177>.

²⁷ Abdul Wahab Junaedi and Tia Agustina Lantika Suwardi, "Analisis Komparatif Manajemen Kurikulum Antara Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah," *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 52–63.

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 145–148.

Konsep cinta dalam kebijakan pendidikan tidak berdiri sebagai slogan moral, melainkan sebagai paradigma nilai yang mengarahkan orientasi kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dalam kerangka kebijakan nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia memainkan peran strategis dalam mengarusutamakan nilai cinta melalui berbagai kebijakan pendidikan Islam. Narasi moderasi beragama yang secara resmi diadopsi Kementerian Agama menjadi pintu masuk utama bagi pengembangan kurikulum yang menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan.²⁹ Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang berimbang, menghindari ekstremisme, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Dalam konteks kurikulum, prinsip ini diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, serta pendekatan pedagogis yang mendorong dialog, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta menemukan legitimasi kebijakannya melalui wacana moderasi beragama yang bersifat institusional.

Lebih jauh, transformasi kebijakan pendidikan Islam juga tercermin dalam penyusunan kurikulum madrasah dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dokumen kurikulum Kementerian Agama secara eksplisit menempatkan penguatan karakter dan sikap sosial-keagamaan sebagai capaian utama pembelajaran.³⁰ Dalam kerangka ini, cinta diposisikan sebagai nilai afektif yang harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, bukan sekadar diajarkan secara verbal. Pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan partisipatif menjadi sarana pedagogis untuk menanamkan nilai cinta sebagai praksis sosial, bukan hanya konsep abstrak. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengoperasionalkan cinta dalam kebijakan kurikulum.³¹

Meskipun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta dalam kebijakan pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Tantangan tersebut meliputi resistensi terhadap perubahan paradigma, keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik, serta kecenderungan formalisasi nilai yang berisiko mereduksi cinta menjadi jargon administratif.³² Oleh karena itu, diskursus kebijakan perlu terus dikawal melalui refleksi kritis agar kurikulum berbasis cinta tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya menjadi bagian dari dokumen kebijakan, melainkan menjadi etos pendidikan Islam yang hidup dan transformatif di Indonesia.

Dari perspektif manajemen kurikulum, implementasi nilai cinta dalam pendidikan Islam merupakan proses yang melibatkan sejumlah aktor pada berbagai tingkat kelembagaan. Pada tingkat madrasah, kepala madrasah berperan sebagai pengarah strategis yang menerjemahkan kebijakan ke dalam visi, program, dan pengelolaan kurikulum satuan pendidikan, sedangkan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan tim pengembang kurikulum bertugas mengoperasionalkan nilai tersebut dalam struktur kurikulum, perangkat pembelajaran, program sekolah, dan koordinasi antarpendidik. Guru menjadi aktor pelaksana yang menerjemahkan nilai cinta ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, interaksi pedagogis, serta asesmen peserta didik, sementara pengawas madrasah menjalankan fungsi pembinaan, supervisi, dan pemantauan terhadap kesesuaian implementasi dengan kebijakan dan tujuan pendidikan. Secara manajerial,

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 15–18.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, Lampiran I, 6–9.

³¹ Negara, T. N. (2026). Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Al-Iddarah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1-15.

³² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 87–90.

proses tersebut berlangsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, nilai cinta perlu diintegrasikan ke dalam visi kelembagaan, dokumen kurikulum, program kerja, dan perencanaan pembelajaran; pada tahap pelaksanaan, integrasi diwujudkan melalui praktik pembelajaran dan budaya madrasah; sedangkan pada tahap evaluasi, ketercapaian program ditinjau melalui supervisi pembelajaran, refleksi pendidik, evaluasi program, serta perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Dengan demikian, genealogi kurikulum berbasis cinta tidak berhenti pada penelusuran asal-usul gagasan, tetapi dapat dilihat sebagai proses transformasi suatu diskursus nilai menjadi keputusan manajerial, struktur kelembagaan, dan praktik pedagogis yang dapat direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta dalam kebijakan pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, manajerial, dan kultural. Tantangan tersebut meliputi resistensi terhadap perubahan paradigma, keterbatasan kompetensi pedagogis dan manajerial pendidik, koordinasi antarpelaksana kurikulum yang belum optimal, serta kecenderungan formalisasi nilai yang berisiko mereduksi cinta menjadi jargon administratif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi kurikulum. Diskursus kebijakan perlu terus dikawal melalui refleksi kritis agar kurikulum berbasis cinta tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya menjadi bagian dari dokumen kebijakan, melainkan menjadi etos pendidikan Islam yang hidup dan transformatif di Indonesia.

Titik kulminasi dari transformasi wacana ini terlihat pada peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang mengartikulasikan nilai cinta ke dalam lima pilar (Panca Cinta): cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam, cinta kepada ilmu pengetahuan, dan cinta kepada tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Jika ditelusuri secara genealogis, kelima pilar tersebut memperlihatkan kesinambungan yang jelas dengan akar-akar yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya: cinta kepada Allah dan Rasul melanjutkan konsep mahabbah dan rahmah dalam sumber normatif Islam; cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada tanah air merefleksikan pemikiran tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia tentang keseimbangan keislaman dan kebangsaan; sementara penekanan pada relasi pedagogis yang humanistik menggemakan kritik para tokoh pendidikan atas pendekatan yang semata bersifat doktrinal-administratif. Dengan demikian, KBC bukan sekadar produk kebijakan yang lahir secara instan, melainkan kristalisasi dari rangkaian genealogi gagasan yang telah berkembang jauh sebelum kebijakan ini dirumuskan.

Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta: Dari Wacana Nilai ke Praktik Kelembagaan

Genealogi kurikulum berbasis cinta tidak berhenti pada penelusuran akar historis dan intelektualnya, melainkan menemukan titik temu yang konkret ketika gagasan tersebut memasuki ranah manajemen kelembagaan. Sebagai kebijakan yang kini melekat pada struktur kurikulum madrasah, kurikulum berbasis cinta memerlukan penerjemahan sistematis ke dalam fungsi-fungsi manajemen kurikulum perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar nilai yang bersifat filosofis dapat beroperasi sebagai praktik kelembagaan yang terukur.

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum berperan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga nilai cinta tidak berhenti sebagai slogan normatif, tetapi termuat secara eksplisit dalam capaian dan indikator pembelajaran. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa perencanaan kurikulum yang efektif di

lembaga pendidikan Islam umumnya bersifat partisipatif, melibatkan kepala madrasah dan guru secara kolaboratif sejak tahap perumusan tujuan.³³ Pada tahap pengorganisasian dan pelaksanaan, guru menempati posisi kunci sebagai aktor yang menerjemahkan nilai tersebut ke dalam relasi pedagogis sehari-hari melalui keteladanan, pendekatan pembelajaran yang humanis, serta penciptaan iklim kelas yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan antarpeserta didik, sebagaimana organisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baik mensyaratkan keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam proses implementasinya.³⁴ Adapun pengawas madrasah dan pemangku kepentingan lembaga bertanggung jawab pada fungsi evaluasi dan supervisi, memastikan bahwa internalisasi nilai cinta tidak berhenti pada tataran dokumen, melainkan benar-benar termanifestasi dalam perilaku, karakter, dan iklim kelembagaan yang dapat diamati dan dinilai secara berkala sejalan dengan temuan bahwa evaluasi kurikulum yang berkelanjutan berfungsi sebagai instrumen diagnosis sekaligus dasar perbaikan implementasi ke depan.

Dengan kerangka ini, kontribusi kajian genealogis terhadap manajemen pendidikan Islam menjadi jelas pemahaman atas akar historis dan intelektual kurikulum berbasis cinta memberikan legitimasi konseptual bagi setiap keputusan manajerial yang diambil, sekaligus menjadi rambu agar implementasinya tidak tercerabut dari makna aslinya. Genealogi, dengan demikian, berfungsi ganda sebagai basis epistemologis sekaligus sebagai instrumen evaluatif untuk menilai sejauh mana praktik manajemen kurikulum di lapangan tetap setia pada nilai-nilai yang melandasinya.

Analisis Kritis dan Implikasi bagi Pendidikan Islam Indonesia

Secara kritis, wacana kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam Indonesia perlu dipahami sebagai bagian dari upaya epistemologis untuk merespons krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan kontemporer. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif, capaian akademik, dan standar administratif berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan moral peserta didik.³⁵ Dalam konteks ini, kurikulum berbasis cinta menawarkan koreksi paradigmatis dengan mengembalikan pendidikan Islam pada tujuan fundamentalnya, yaitu pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa konsep cinta berisiko mengalami simplifikasi makna jika tidak ditopang oleh kerangka teoritik dan pedagogik yang kuat. Tanpa fondasi tersebut, cinta dapat tereduksi menjadi slogan normatif yang kehilangan daya transformatifnya. Dari perspektif kebijakan, implikasi utama kurikulum berbasis cinta terletak pada perubahan orientasi pendidikan Islam dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan humanistik-kontekstual.

Pendidikan Islam tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai instrumen pewarisan doktrin keagamaan, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang membentuk kesadaran etis, empati sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan ini memiliki signifikansi strategis karena memungkinkan pendidikan Islam berperan aktif dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian,

³³ Edo Alvizar Dayusman, "Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 115–130, <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i2.14793>.

³⁴ Fitriyana Pratama, Marno, and Ahmad Barizi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Mardliyah Tambakberas Jombang)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, no. 2 (2026): 1369–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4865> kepala.

³⁵ Destiany Nirmalasari, Syahidah Qolbiya Sakinah, and Zaahidah Aufaa Ahdillah, "Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Pada Pembelajaran SKI," *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 28–41.

kurikulum berbasis cinta dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan realitas kebangsaan yang majemuk.

Implikasi pedagogis dari kurikulum berbasis cinta juga menuntut perubahan mendasar dalam peran dan kompetensi pendidik. Guru dan dosen pendidikan Islam tidak lagi cukup berperan sebagai transmittor pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator nilai, teladan moral, dan pendamping spiritual peserta didik. Pendekatan ini menuntut kemampuan reflektif, empati, serta keterampilan pedagogi dialogis yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan guru saat ini. Oleh karena itu, implementasi kurikulum berbasis cinta harus disertai dengan reformasi pendidikan dan pelatihan pendidik agar nilai cinta tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, implikasi paling mendalam dari kurikulum berbasis cinta bagi pendidikan Islam Indonesia adalah terbukanya peluang untuk membangun paradigma pendidikan yang transformatif dan berkeadilan. Kurikulum ini memungkinkan pendidikan Islam berkontribusi secara nyata dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga sensitif terhadap persoalan kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberagaman. Namun, peluang ini hanya dapat terwujud apabila kurikulum berbasis cinta dikembangkan secara konsisten, kritis, dan partisipatif, melibatkan pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat. Dengan demikian, cinta tidak hanya menjadi nilai simbolik dalam dokumen kurikulum, tetapi menjadi etos hidup yang menjiwai pendidikan Islam Indonesia di masa depan.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta menuntut perubahan pada tata kelola kurikulum di tingkat kelembagaan. Implementasinya perlu dimulai melalui perencanaan strategis yang menjadikan nilai cinta, rahmah, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemanusiaan sebagai bagian dari visi dan tujuan lembaga, kemudian diterjemahkan ke dalam dokumen kurikulum, program kerja, perangkat pembelajaran, serta budaya organisasi pendidikan. Kepala madrasah atau pimpinan lembaga memiliki fungsi strategis dalam menetapkan arah kebijakan, membangun komitmen organisasi, dan memastikan ketersediaan sumber daya, sedangkan wakil kepala bidang kurikulum dan tim pengembang kurikulum bertanggung jawab mengoordinasikan integrasi nilai tersebut ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tingkat operasional, guru perlu memperoleh pengembangan profesional melalui pelatihan pedagogi humanistik, pembelajaran dialogis, pengelolaan kelas yang inklusif, dan asesmen afektif. Selanjutnya, pengawas dan pimpinan lembaga perlu mengembangkan mekanisme supervisi dan evaluasi yang tidak hanya mengukur ketercapaian akademik, tetapi juga mengamati praktik relasi pedagogis, perkembangan karakter, iklim sekolah, dan keterwujudan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis cinta dapat dipahami sebagai suatu siklus manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi, sehingga nilai cinta tidak berhenti sebagai norma dalam dokumen kebijakan, tetapi dapat diterjemahkan menjadi program, perilaku kelembagaan, dan praktik pendidikan yang dapat diamati serta dievaluasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan Islam Indonesia bukanlah gagasan yang lahir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses genealogi panjang yang berakar pada sumber normatif Islam, tradisi pendidikan klasik, dan pemikiran tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia. Konsep cinta yang terartikulasikan melalui nilai *rahmah* dan *mahabbah* telah menjadi fondasi etik dan pedagogis dalam pendidikan Islam sejak masa awal, mengalami pergeseran dari nilai spiritual individual menuju prinsip pendidikan yang sosial, humanistik, dan kontekstual, sebelum akhirnya dirumuskan secara eksplisit sebagai paradigma kurikulum melalui Kurikulum Berbasis Cinta (Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025). Genealogi ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki

legitimasi teologis, historis, dan intelektual yang kuat, sekaligus relevansi kebijakan melalui narasi moderasi beragama dan penguatan pendidikan karakter yang diurusutamakan Kementerian Agama.

Meskipun demikian, institusionalisasi nilai cinta ke dalam kebijakan dan manajemen kurikulum masih menghadapi tantangan serius, terutama risiko formalisasi nilai menjadi jargon administratif, keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik, serta kesenjangan antara dokumen kebijakan dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta berpotensi menjadi paradigma transformatif dalam pendidikan Islam Indonesia hanya apabila dikembangkan secara konseptual matang dan dikelola secara konsisten melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang kritis dan reflektif bukan sekadar instrumen pedagogis, melainkan etos pendidikan yang membentuk generasi Muslim yang religius, humanis, dan berkeadaban. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi empiris kurikulum ini di berbagai satuan pendidikan Islam serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial peserta didik.

REFERENSI

- Al-Bukhari, Muhammad b. Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400.
- Azlin, Nurwan, Veriska, and Herlini Puspika Sari. "Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Moral Di Era Globalisasi." *Qayid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.403>.
- Dayusman, Edo Alvizar. "Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 115–30. <https://doi.org/10.32832/idadrah.v4i2.14793>.
- Dewanty, Salsabila, Saskia Maulina, and Rizki Amrillah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan." *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 3 (2024): 103–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1336>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Febiana, Ays Risma, Dinda Ayu Maharani, and Muhammad Nuril Huda. "Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan Dan Implementasi." *AICLeMa* 2025 2 (2025): 218–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/AICLeMa.2025.2.218-231>.
- Firdaus, and Hermawan. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 2 (2021): 113–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2>.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History*. New York: Alfred A. Knopf, 1950.
- Hasibuan, Ahmad Ibrahim. "Transformasi Sistem Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Era Modern: Sebuah Tinjauan Pedagogis." *Islamic Education* 6, no. 1 (2026): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ie.v6i2.2177>.
- Hidayati, Afifah, Jalaludin, Mukhamad Najikh, and Mukhammad Sultan Alikhan. "Curriculum Management Implementation Strategies in Improving the Quality of Madrasah Education." *IJESS* 04, no. 03 (2025): 310–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.12733>.
- Indonesia, Menteri Agama Republik. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah da (2025).
- Junaedi, Abdul Wahab, and Tia Agustina Lantika Suwardi. "Analisis Komparatif Manajemen

- Kurikulum Antara Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah.” *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 52–63.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khoir, Mulyanto Abdul, Aulia Nurul Fahriani, and Ulil Amriati. “Studi Pemikiran Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantoro.” *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6, no. 2 (2026): 1863–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8671>.
- Lestari, Yanti, and Iskandar Mirza. “Pendidikan Kasih Sayang (Rahmah) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis Tarbawi.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 11, no. 1 (2026): 150–56. <https://doi.org/doi.org/10.37216/tarbawi.v11i1.3192>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Muntiasih, Siti, Vina Yunika Fitriani, and Salmah Fa’atin. “Integrasi Nilai-Nilai Cinta Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kitab Kuning.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 270–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nirmalasari, Destiany, Syahidah Qolbiya Sakinah, and Zaahidah Aufaa Ahdillah. “Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Penguatan Nilai Spiritual Dan Moral Pada Pembelajaran SKI.” *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 28–41.
- Noddings, Nel. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Pratama, Fitriyana, Marno, and Ahmad Barizi. “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Mardliyah Tambakberas Jombang).” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 11, no. 2 (2026): 1369–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4865> kepala.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* (2025).
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Trisnojoyo, Trisnojoyo, Giyoto, and Imam Mujahid. “Implementation of Curriculum Integration at Pondok Pesantren PPMI Assalaam Surakarta.” *Inovasi Kurikulum* 22, no. 2 (2025): 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.80883>.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Yanti, Ade, Devi Idhah Nursyafitri, Desy Rahmalia, and Ismail Mubarak. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial.” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2026): 141–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v4i2.6373>.